

KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN EDUPRENEURSHIP DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Yulia Suhartini
SMKN 1 Pandak
yulia.adifa@gmail.com/ 081904161536

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan *edupreneurship* yang telah berlangsung di empat SMK di Bantul, serta efektivitas kompetensi kewirausahaan kepala sekolah untuk pelaksanaan *edupreneurship* dan dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah terhadap program pengembangan *edupreneurship*. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *edupreneurship* yang telah berlangsung di empat SMK di Bantul secara umum sudah berjalan dengan baik, hal ini disebabkan adanya sumber daya manusia yang mempunyai komitmen dan etos kerja tinggi berfikir kreatif. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sangat efektif untuk mendorong pelaksanaan dan pengembangan *edupreneurship* di SMK. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah berdampak sangat baik pada program pengembangan *edupreneurship* di SMK, tumbuh kembangnya unit usaha di setiap kompetensi keahlian berupa produk maupun jasa, terbentuknya *teaching factory* di SMK, bekerja sama dengan IDUKA sebagai proyek riil dari industri yang dilaksanakan oleh peserta didik, terbentuknya market place yang difasilitasi sekolah untuk pemasaran produk.

Kata Kunci: Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah, *Edupreneurship*, Sekolah Menengah Kejuruan

ABSTRACT

The study aims to analyze the implementation of edupreneurship that has taken place in four vocational schools in Bantul, as well as the effectiveness of the entrepreneurial competence of principals for the implementation of edupreneurship and the impact of the entrepreneurial competence of principals on the edupreneurship development program. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques with interviews, observation, documentation The results of the study indicate that the implementation of edupreneurship that has taken place in four vocational schools in Bantul has generally been going well. This is due to the presence of human resources who have a high commitment and work ethic to think creatively. The entrepreneurial competence of school principals is very effective in encouraging the implementation and development of edupreneurship in vocational schools. The entrepreneurial competence of school principals has a very good impact on the edupreneurship development program in vocational schools; the growth and development of business units in each skill competency in the form of products and services; the formation of teaching factories in vocational schools; in collaboration with IDUKA as a real project from the industry carried out by students; and the formation of a market school-facilitated place for product marketing.

Keywords: Principal Entrepreneurship Competence, *Edupreneurship*, Vocational High School

1. PENDAHULUAN

Tahun 2019 – 2021 jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lain. Data Biro Pusat Statistik bulan Februari tahun 2021 menunjukkan bahwa TPT tamatan SMK sebesar 11,13%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TPT tamatan SMK mengalami kenaikan. Data TPT tahun 2019 s.d. 2021 seperti pada Tabel 1.1 di bawah ini;

Tabel 1.1.

Data TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2019 s.d. 2021

No	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Tingkat Pendidikan		
		2019	2020	2021
1.	SD	2,39	3,61	3,61
2.	SMP	4,72	6,46	6,45
3.	SMA umum	7,87	9,86	9,09
4.	SMK Kejuruan	10,36	13,5	11,1
5.	Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87
6.	Universitas	5,64	7,35	5,98

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). BPS- Statistik Indonesia.

Hasil identifikasi menunjukkan, tingginya kontribusi SMK terhadap jumlah pengangguran disebabkan oleh; kompetensi yang dimiliki tamatan SMK lebih rendah dibandingkan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri dan dunia kerja (Iduka), atau bahkan kompetensi yang dilatihkan sekolah sudah tidak sesuai dengan tuntutan iduka (Mukhlason et al., 2020).

Faktor lain penyebab tingginya TPT tamatan SMK adalah kurangnya pengetahuan tentang wirausaha yang dimiliki peserta didik SMK (Isma et al., 2021). Pengetahuan dan jiwa wirausaha peserta didik dapat dibangun melalui

mata pelajaran proyek kreatif dan kewirausahaan Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian tentang pengaruh pembelajaran PKK terhadap peningkatan minat peserta didik untuk berwirausaha ((Christianingrum & Rosalina, 2017); (Indriyani & Margunani, 2018); (Khosmas, n.d.); (Khotimah et al., 2020); (Lisdayanti et al., 2021); (Sudirman & Rosyadi, 2018)).

Selama ini penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pembelajaran PKK dinilai belum optimal (Zulaidah & Widodo, 2020). Beberapa materi dan kualitas pembelajaran kewirausahaan di SMK belum lengkap dan belum mengena pada sasaran yang diinginkan untuk mencetak wirausahawan serta pengembangan kebijakan kewirausahaan yang diimplementasikan di SMK belum tertuang pada road map/ peta jalan SMK secara jelas.

Pengalaman pendidikan kewirausahaan penting untuk meningkatkan minat berwirausaha bagi peserta didik (Dewi & Mulyatiningsih, 2013). Peserta didik yang memperoleh pendidikan kewirausahaan cenderung memiliki minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk berwirausaha, namun hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti karakteristik peserta didik dan latar belakang keluarga. Latar belakang keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam berwirausaha. (Indriyani & Margunani, Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari kematangan vokasional. Kematangan vokasional secara tidak langsung dapat menumbuhkan inisiatif berwirausaha. Kematangan vokasional dalam hal ini ditunjukkan dari kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi masalah, mengambil keputusan karirnya, dan melakukan penilaian

terhadap dirinya ((Candra & Fenia, 2019); (Metia, 2014)). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan vokasional yang dimiliki oleh peserta didik, maka keinginan peserta didik untuk berwirausaha akan semakin besar.

Variabel lain yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu kemampuan berpikir kreatif (Cahyono & Hasan, 2017). Kreativitas dalam berwirausaha memiliki peran penting, terutama dalam membuat dan mengembangkan sebuah produk baru. Persaingan usaha yang ketat membuat pelaku usaha harus memiliki kreativitas tinggi. Kreativitas tersebut haruslah dilandasi dengan cara berpikir maju serta menghasilkan gagasan-gagasan baru yang unik.

Jiwa wirausaha peserta didik dibentuk dan ditumbuhkan guru yang mempunyai kompetensi pedagogik dan professional. Kompetensi guru dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik (Wahyuningsih, 2017). Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa penguasaan materi dan penguasaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik SMK (Napisa et al., 2021).

Penanaman jiwa wirausaha peserta didik tidak hanya dibangun dari segi kognitifnya saja, tetapi peserta didik juga dilatih untuk mengembangkan usaha mulai dari perencanaan usaha sampai dengan marketingnya bekerjasama dengan IDUKA partnership. Penumbuhan jiwa wirausaha melalui praktik bisnis di business center, unit produksi dan teaching factory (TeFa) sangat berperan dalam menanamkan jiwa kewirausahaan peserta didik ((Kuat, 2018); (Rahayu, & Sugi, 2017); (Rianjani, & Olivia, 2015)) . Tetapi pada kenyataannya edupreneurship melalui teaching factory dari segi pembelajaran sudah ada komitmen dan

prinsip dasar yang dijalankan oleh sekolah tetapi belum optimal. (Kuat, 2018), masih terdapat hambatan terutama berkaitan dengan budaya kerja yang diterapkan belum sesuai dengan prosedur IDUKA.

Kesuksesan lembaga pendidikan kejuruan dinilai dari persentase keterserapan tamatan di IDUKA atau berwirausaha , tetapi kondisi SMK saat ini penyelenggaraan pendidikan lebih mengarah pada penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja pada bidang tertentu, padahal jumlah IDUKA dengan tamatan SMK perbandingannya tidak seimbang, sehingga tamatan SMK tidak bisa semuanya diterima bekerja di IDUKA.

Perubahan kurikulum paradigma baru tahun 2021, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan kurikulum merdeka belajar dan merdeka mengajar yang di dalamnya memuat tentang proses pembelajaran di SMK harus berbasis Project riil dari dunia kerja (PBL). Pembelajaran ini dilaksanakan untuk memastikan hard skills, disertai soft skills dan karakter yang kuat. Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki hard skills dan soft skills serta karakter yang kuat dibutuhkan sosok kepala sekolah yang memiliki kompetensi business acumen dan growth mindset untuk mengembangkan sekolah (Sakarinto, 2021) sosialisasi kurikulum pada SMK Pusat Keunggulan tahun 2021.

Perubahan paradigma ini memberikan tantangan bagi sekolah bagaimana memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran seperti nyata yang dilaksanakan di dunia kerja dengan produk yang dihasilkan sesuai standar industri. SMK diharapkan mampu membentuk karakter tamatannya supaya menjadi seorang entrepreneur. Untuk mewujudkan hal tersebut maka SMK diharapkan mampu memberi contoh

pengembangan usaha kreatif dan inovatif yang berpotensi menambah income dana pendidikan. Lembaga pendidikan yang mengembangkan usaha kreatif dan inovatif pada sektor pendidikan disebut edupreneur atau pengusaha pendidikan (Agrawal, 2013).

Edupreneurship adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan keunggulan (Project, 2012). Edupreneurship digerakkan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan dan manajer di sekolah. Pemimpin sekolah yang menjadi edupreneur adalah seorang yang mampu mengatur dan mengelola sebuah lembaga sekolah dengan inisiatif, inovasi dan resiko. Pengembangan edupreneurship dan implementasinya di SMK akan tumbuhkembang dengan baik apabila kepala sekolah mempunyai kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam membangun budaya wirausaha di sekolah (Lisnawati et al., 2021), dan meningkatkan kemandirian sekolah (Syapriyuda & Santosa, 2020).

Selama beberapa tahun yang lalu, banyak penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jiwa kewirausahaan guru (teacherpreneurship) dan bisnis di sektor pendidikan (edupreneurship) di SMK. Penelitian-penelitian ((Mulyatiningsih et al., 2017); (Nurhilaliati, 2017); (Rohmah et al., 2017)) menegaskan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala SMK berpengaruh signifikan pada praktik kewirausahaan guru-gurunya dan bisnis sekolahnya. Kompetensi

kewirausahaan kepala sekolah terbukti secara empiris dapat meningkatkan pengetahuan kewirausahaan guru (Rohmah et al., 2017), namun hal tersebut juga dipengaruhi faktor lain seperti kreativitas, inovasi, kemampuan memotivasi warga sekolah, dan mengatur strategi dalam meningkatkan edupreneurship.

Kemampuan kreatif dan inovatif kepala sekolah dapat diukur dari kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (start up), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (creative), kemampuan untuk mencari peluang (opportunity), keberanian untuk menanggung risiko (risk bearing) dan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide kreatif untuk menunjang pengembangan unit produksi yang efektif sebagai sumber pendapatan sekaligus sebagai sumber belajar peserta didik untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan mutu tamatan. Hal ini sejalan dengan penelitian ((Rusdiana, 2018); (Suryana, 2013)) yang mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Pendapat ini didukung ((Birdthistle et al., 2016); (Makmur & Aspia, 2015); (Suyitno, 2018); (Suyitno et al., 2014)), kepala sekolah yang bermental wirausaha harus memiliki kemampuan mengembangkan kreativitas dan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.

Variabel lain yang mempengaruhi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yaitu bekerja sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan (Apriana et al., 2019). Sifat bekerja keras sangat penting pada penanaman jiwa wirausaha yang dijabarkan dalam selalu ingin menjadi yang terbaik dalam hal pengembangan kompetensi maupun pengembangan ide atau gagasan, tekun dan tabah pantang menyerah, mempunyai motivasi

kuat, kreatif dan inovatif untuk memajukan sekolah dan kemampuan membranding sekolah untuk mendapatkan keuntungan bagi sekolah dalam berkompetisi.

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa SMK negeri dan swasta di Kabupaten Bantul, hanya sepuluh persen SMK yang sudah mengembangkan edupreneurship di Kabupaten Bantul dari jumlah total seluruh SMK yaitu 49 SMK se Kabupaten Bantul. Tumbuhkembangnya edupreneurship di SMK dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan kepala sekolahnya yang berimplikasi pada tamatan yang siap bekerja, terampil dan mampu berwirausaha. Pengembangan edupreneurship di SMK juga menjadi daya tarik bagi peserta didik tamatan SMP untuk mendaftar menjadi peserta didik di sekolah tersebut, sehingga SMK dengan pengembangan edupreneurship yang pesat identik dengan jumlah peserta didiknya juga banyak. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa SMK yang berdaya saing dan berbasis kewirausahaan memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan SMK lainnya (Suyitno et al., 2014). Ini dibuktikan dari lima SMK besar di Kabupaten Bantul yang rata-rata jumlah peserta didiknya lebih dari seribu peserta didik. Hasil penelitian dari (Yemini et al., 2015) bahwa kepala sekolah ditinjau dari perspektif kewirausahaan sangat menentukan pengembangan kegiatan unit-unit usaha yang ada di sekolah. Business center dapat menumbuhkan minat berwirausaha peserta didik (Ferlanie, 2015).

Peneliti terdahulu banyak yang telah melakukan penelitian tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan teacherpreneurship, namun belum ada penelitian tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan edupreneurship. Hasil studi pendahuluan

menunjukkan peserta didik mengalami kesulitan melakukan praktik di sekolah sesuai dengan kondisi sebenarnya seperti di IDUKA. Unit-unit usaha yang ada di sekolah kurang berkembang, peralatan belum standar IDUKA kontinuitas produksi juga belum maksimal. Merujuk pada penelitian (Blake, 2008), dari data empiris ditemukan bahwa kepala sekolah saat ini sebenarnya memiliki sikap dan kemampuan yang sama memiliki kompetensi kewirausahaan, yang tersirat secara potensial, kepala sekolah mampu terlibat dalam kegiatan wirausaha, namun hal ini tidak diubah menjadi kenyataan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu langkah- langkah penelitian berdasarkan gambaran data, berupa ucapan/wawancara atau kata tertulis dari seseorang subjek yang telah diamati dan memiliki ciri bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak dirubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2012). Pendekatan yang digunakan adalah analisis tematik. Tematik analisis merupakan metode analisis kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang ditemukan dalam data (Braun & Clarke, 2006). Pada penelitian ini, pengambilan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik dimana peneliti memilih calon subjek berdasarkan siapa yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dan bersedia untuk berbagi informasi tersebut. Karakteristik subjek yang digunakan adalah empat kepala sekolah SMK negeri dan swasta di Kabupaten Bantul. Objek penelitian adalah kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Pengumpulan data pada penelitian ini

menggunakan cara mengamati/observasi, wawancara mendalam (indepth interview) , dan dokumentasi.. Analisis data hasil penelitian menggunakan pendekatan analisis tematik. Transkrip wawancara dipelajari dan dibaca kemudian mengurutkan tema-tema mana yang paling sering muncul dalam transkrip, dalam tahap ini terdapat enam Langkah yaitu mengenal data, membuat initial coding, menemukan tema berdasarkan initial coding, pemeriksaan tema, memberi definisi dan pelabelan tema, dan terakhir penulisan laporan. Teknik validasi data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. yaitu menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil analisis data yang berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan edupreneurship yang telah berlangsung di empat SMK di Bantul. Pengembangan edupreneurship di empat SMK di Bantul secara umum sudah dilaksanakan, hal ini didukung oleh pemberdayaan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, sarana prasarana pendukung dan IDUKA yang intens mendampingi dan mengembangkan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan WS , RS, MJ, dan MA, pengembangan edupreneurship itu konsepnya ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan menambah pendapatan sekolah . Prestasi sekolah mungkin tidak langsung membuahkan keuntungan finansial tetapi jika sekolah itu berprestasi masyarakat akan percaya dan pemerintah pun akan memberi bantuan untuk pengembangan sekolah, sehingga sekolah bisa lebih

termotivasi lagi untuk pengembangan yang lebih baik. Pengembangan edupreneurship SMK di Bantul hanya sebagian sekolah yang sudah melaksanakan, menurutnya pelaksanaan edupreneurship itu tidak mudah untuk dilaksanakan karena beberapa faktor seperti selama ini implementasi kurikulum 2013 dengan jumlah jam mata pelajaran PKK yang banyak (tujuh jam per minggu) belum terinternalisasi disemua guru tetapi masih terkotak-kotak, kesannya hanya menjadi tanggungjawab guru produktif. Mindset guru tentang kewirausahaan belum sepenuhnya terbuka. Komitmen semua warga sekolah didukung sarana prasarana di sekolah dan IDUKA yang peduli pendidikan.

Hampir sama dengan pendapat RS yang menyatakan bahwa kegiatan edupreneurship perlu dukungan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai komitmen terhadap sekolah, pendanaan , peralatan dan industri pasangan yang peduli terhadap sekolah. Fungsi kepala sekolah sebagai seorang manajer dan motivator di sekolah dan mampu manajemen SDM, mengoptimalkan sarana prasarana sekolah, dan industri pendukung untuk bekerjasama mewujudkan edupreneur di sekolah. Pernyataan-pernyataan di atas menggambarkan bahwa dukungan warga sekolah untuk pengembangan edupreneurship menjadi dasar terlaksananya edupreneurship di SMK. Pendanaan kegiatan usaha dan peralatan yang digunakan sesuai dengan standar perusahaan, untuk mengasah keterampilan peserta didik seperti di industri yang sesungguhnya.

Tingkat Efektivitas Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah untuk Pelaksanaan Edupreneurship di SMK

Kompetensi dasar yang harus dimiliki kepala sekolah ada lima, salah satunya adalah

kompetensi kewirausahaan (entrepreneurship). Indikator kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ada lima (Suwhiti, 2019) sebagai berikut :

- a. Menghasilkan inovasi yang berguna bagi peningkatan sekolah.
- b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- c. Motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah.
- d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi.
- e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

Kelima indikator kompetensi kewirausahaan tersebut melekat di jiwa kepala sekolah. Peneliti mencoba menggali informasi dan mengutip wawancara dengan empat responden sebagai berikut :

1) Kreativitas dan Inovasi

Dimensi kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki kepala sekolah diantaranya mampu menciptakan kreativitas yang berguna bagi pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. Visi kepala sekolah menjadi tujuan bersama pengembangan sekolah dan penyemangat bagi seluruh warga sekolah untuk bekerja maksimal. Berbeda dengan MJ, beliau sudah membuat kebijakan dengan membentuk kelompok wirausaha peserta didik sebagai pembiasaan menjadi rintisan suatu usaha. Terobosan baru yang dilakukan MA, berbeda dengan yang lain, beliau mempersiapkan tamatan SMK melihat lebih ke pangsa pasar keterampilan apa yang dibutuhkan IDUKA , sehingga tamatan SMK bisa langsung bekerja, bahkan bisa

berwirausaha. Kepala sekolah sangat menentukan arah dan pengembangan sekolah. Pengembangan bisa dari program, kebijakan , penataan bahkan terobosan baru memperkirakan kedepan industri membutuhkan apa atau wirausahawan apa yang bisa melejit di dunia digital. Kepala sekolah juga harus mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif dan kemampuan membuat pemikiran yang baru menjadi kenyataan. Kepala sekolah tidak hanya berfikir saat ini atas apa yang dilakukan tetapi berfikir untuk masa depan peserta didik setelah lulus dari SMK. Inovasi juga merupakan indikator kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh RS. Indikator yang menonjol dari MJ tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yaitu berfikir inovatif.

Sehingga kepala sekolah selalu melakukan inovasi untuk pengembangan sekolah dan kebermanfaatannya bagi peserta didik. Ide, kreativitas dan inovasi untuk mengembangkan sekolah dilakukan dengan penataan di semua bidang, administrasi, keuangan, pembelajaran, penilaian, institusi pemerintah dan terutama jalinan dengan IDUKA pada semua kompetensi keahlian. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan membuat pemikiran yang baru menjadi kenyataan dan kemampuan membawa gagasan kedalam kehidupan nyata. Ide-ide dan gagasan untuk kemajuan sekolah dirumuskan bersama ke dalam visi dan peta jalan sekolah. Kepala sekolah selalu berusaha membuat jaringan kerja (net working) dengan industri dan saling menguntungkan, peserta didik terampil dan belajar berwirausaha. Sebuah ide yang cemerlang akan menjadi pemicu positif bagi peserta didik, apalagi itu sesuai dengan era dan passionnya. Berbeda dengan MA yang lebih menekankan pada desain pembelajaran

yang menuntut peserta didik inovatif. Hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa sebagai seorang kepala sekolah harus mempunyai ide-ide inovatif untuk pengembangan sekolah apalagi persaingan antar SMK maupun tamatannya sangat kompetitif. Bagaimana menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMK harus ada testimoni yang dapat meyakinkan bahwa SMK memang menghasilkan tamatan yang unggul, bisa bekerja, berwirausaha dan melanjutkan ke perguruan tinggi.

2) Kerja Keras Kepala Sekolah

Kemampuan untuk mengerjakan sesuatu secara bersungguh-sungguh, bekerja tanpa mengenal lelah sebelum target tercapai, mengutamakan dan memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan, adalah Bekerja keras. Pekerjaan dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai seorang manajer membutuhkan waktu dan target yang terukur, untuk mencapai itu membutuhkan waktu lebih dan kerja keras untuk mewujudkannya. Manajemen waktu dan menggunakan waktu secara efisien kunci utama untuk mencapai target/ visi. Disisi lain fungsi kepala sekolah sebagai seorang manajer yang mampu mengatur semua tugas dan tanggungjawab pekerjaan pada bidangnya masing-masing. Tim manajemen yang terdiri dari wakil kepala sekolah dan ketua program keahlian mempunyai ketugasan membantu kepala sekolah sesuai bidangnya masing-masing tetapi bukan berarti kepala sekolah hanya instruksi atau perintah saja tetapi beliau juga harus turut membantu dan mengarahkan bahkan memberi contoh, hal tersebut perlu kerja keras dan kesadaran dari seorang pimpinan sekolah. Ungkapan-ungkapan keempat kepala sekolah tersebut saling

melengkapi bahwa kerja keras sebagai indikator kompetensi kepala sekolah sangat menentukan pengembangan sekolah. Tetapi hal tersebut bisa dikerjakan dengan tim yang kompak dan solid, tak mungkin target akan tercapai bila dikerjakan sendiri.

3) Motivasi Kepala Sekolah Untuk Sukses

Pimpinan sekolah harus memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Kemampuan menumbuhkan motivasi kerja yang kuat. Fungsi kepala sekolah selain sebagai motivator juga mengayomi dan ngayemi serta selalu berkomunikasi dengan baik sehingga tidak ada sumbatan dan semua berjalan lancar. Peran kepala sekolah sebetulnya sangat banyak, terutama memotivasi, supervisi dan seorang manajer. Kita selalu memotivasi semua warga, menerima kritik dan masukkan demi perbaikan sekolah, juga yang terpenting bagaimana memajemen roda sekolah supaya visi tercapai sesuai target. Fungsi kepala sekolah sebagai motivator diimplemntasikan secara berbeda tergantung gaya kepemimpinan seseorang, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Seorang motivator sejati mampu membakar semangat dan mempunyai kepercayaan diri siapapun yang berada di dekatnya .

4) Sikap Pantang Menyerah

Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah, Kemampuan yang kuat untuk mencapai tujuan pengelolaan kegiatan usahanya. Mempunyai daya tahan dalam bekerja sampai keinginannya tercapai. Kepala sekolah mempunyai keyakinan bahwa sesuatu persoalan itu ada solusinya dan karakter pantang menyerah mencari solusi terbaik dan sekolah tetap berkembang bahkan semakin berkualitas. Seorang pimpinan harus bisa

menyikapi suatu masalah sebagai pembelajaran untuk mencapai tujuan. Bagaimana bisa membuka simpul mindset seseorang untuk terbuka dan berkembang menerima perubahan. Itulah pimpinan yang sesungguhnya. Pendekatan personal dan berdiskusi dengan warga sekolah dilakukan untuk memahami tujuan dan program yang ingin dicapai, ini merupakan sikap pantang menyerah dari seorang kepala sekolah dan juga peran kepala sekolah sebagai educator yaitu melakukan pembinaan terhadap peserta didik maupun guru. Program atau ide sekolah dalam implementasinya pasti ada resiko, resiko tersebut sudah dianalisis kemungkinan yang akan terjadi oleh tim sekolah dan bagaimana tindak lanjutnya. Komunikasi bisa menjembatani beberapa pemikiran yang berbeda menjadi satu saling melengkapi dan focus menuju visi atau keberhasilan yang diinginkan. Tidak hanya visi dan target tetapi juga meminimalisir sekecil apapun resiko yang ada dengan memfungsikan tugas kepala sekolah sebagai evaluator, dengan demikian proses menuju tercapainya visi bisa dengan mudah dilalui. Komunikasi, koordinasi dan evaluasi dalam satu tim merupakan kebiasaan yang harus dilestarikan.

Semua program dikomunikasikan kepada tim, memohon lancarnya semua kegiatan beliau komunikasikan kepada sang khaliq dengan berikhtiar sekuat tenaga bersama tim sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Ke empat pernyataan diatas menggambarkan syarat mutlak dalam berorganisasi adalah komunikasi yang baik, tim solid, semua program dianalisis ketercapaiannya, tingkat resikonya, sampai kepada alternative kegagalan diluar ekspektasi. Tetapi pernyataan MA sangat memberi hembusan udara segar, beliau menggabungkan dua cara pendekatan untuk mencapai keberhasilan. Semua yang terjadi

dimuka bumi ini adalah kehendak sang maha kuasa Allah, jangan tinggalkan Allah dalam semua aktivitas kita termasuk ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam rangka mencapai goal sebuah program tercapai. Ide-ide/gagasan kepala sekolah mulai dari planning, proses, hasil dan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai hasil maksimal dari outcome yang akan dicapai. Sikap kepala sekolah terhadap resiko kegagalan suatu kepercayaan diri untuk keberhasilan suatu program sangat dibutuhkan, ini kembali kepada fungsi kepala sekolah sebagai seorang educator, memberikan wawasan tentang sisi baik sebuah program bagi sekolah dan outcomenya adalah peserta didik.

Sifat motivator yang terinternalisasi didalam kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan arah dan tujuan sebuah lembaga sekolah. Kata gagal bukan hal tabu untuk diucapkan tetapi lebih ke penyemangat bagi kepala sekolah dan tim menuju kesuksesan. Program-program yang sudah dilaksanakan tetapi belum tercapai secara maksimal menjadi catatan dan dianalisis untuk perbaikan kedepannya. Peran kepala sekolah sebagai motivator sangat dibutuhkan untuk memacu semangat seluruh warga sekolah meraih mimpi. Fungsi kepala sekolah sebagai motivator, implementasinya di sekolah berbeda tergantung karakteristik sekolahnya maupun gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sumber daya manusia dan alam di sekitar sekolah. Selain memotivasi guru dalam pengembangan diri kepala sekolahpun berfungsi sebagai fasilitator yaitu menyediakan tempat dan biaya untuk pelatihan pengembangan diri. selain sebagai sebuah inovasi ini merupakan reward sekolah bagi semua guru dan salah satu bentuk mensejahterakan guru melalui pemenuhan pengembangan diri untuk jenjang karier

kenaikan pangkat. Sikap pantang menyerah seorang kepala sekolah diinternalisasikan dalam perbuatannya, dengan cara mengedukasi semua warga sekolah. Dan kegagalan adalah sebuah kesuksesan yang tertunda.

5) Memiliki Naluri Kewirausahaan Dalam Mengelola Kegiatan Produksi/Jasa, Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik.

Kemampuan untuk mengembangkan kegiatan unit usaha dan jasa di unit usaha sekolah adalah salah satu sikap yang harus dimiliki seorang kepala sekolah. Naluri kewirausahaan ini harus diimplementasikan dalam mengelola kegiatan produksi atau jasa sebagai sumber belajar peserta didik. Mampu menanamkan jiwa wirausaha, ulet dan mengembangkan net working dengan industri serta merealisasikan 9 + i merupakan prestasi SMK menuju SMK unggul. Salah satu indikator SMK unggul adalah semua unit usaha berkembang dan didukung oleh IDUKA partnership. Selain itu untuk lebih memfokuskan penanaman jiwa wirausaha melalui praktik-praktik produksi dan jasa juga pemasarannya dibuka kelas rintisan wirausaha. Kegigihan kepala sekolah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha bisa diimplementasikan melalui kegiatan pengembangan unit produksi sebagai tempat berlatih peserta didik sebelum benar-benar berwirausaha. Naluri kewirausahaan kepala sekolah yang utama menanamkan jiwa kewirausahaan pada guru dan peserta didik. Jiwa wirausaha terinternalisasi dalam kegiatan di unit usaha menghasilkan pemikiran kreatif dan inovatif yang memotivasi untuk mengembangkan unit-unit usaha yang ada. Kerjasama IDUKA dengan karakteristik usaha yang mendukung juga sangat diperlukan, sehingga melahirkan entrepreneur-entrepreneur yang tangguh bermental dan berkarakter wirausahawan.

Dampak Baik Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah terhadap Program-Program Pengembangan Edupreneurship di SMK.

Unit-unit usaha (*edupreneurship*) mampu berkembang dengan baik apabila digerakkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah. Pemimpin sekolah yang menjadi edupreneurs adalah seorang yang mampu mengatur dan memajemen sebuah lembaga sekolah dengan inisiatif, inovasi dan resiko.

Kepala sekolah adalah seorang pimpinan institusi yang harus selalu memotivasi, mempunyai ide-ide dan gagasan dan selalu mengingatkan visi institusi tersebut pada setiap kesempatan baik melalui rapat, briefing, upacara pada guru dan peserta didik. Hal tersebut memacu guru juga peserta didik untuk berlari Bersama mencapai visi sekolah.

Progress ketercapaian tujuan sekolah dibarengi dengan kegiatan monitoring dan evaluasi disetiap tahapan pencapaian visi. Asumsi diatas yang menyatakan bahwa sekolah besar dengan jumlah peserta didik yang banyak pasti didukung dengan perkembangan unit usaha yang sangat baik.

Unit-unit usaha dan jasa berkembang di setiap kompetensi keahlian seiring dengan dukungan IDUKA yang terus meningkat dan percaya bahwa SDM sekolah bisa diandalkan melaksanakan proyek riil dari IDUKA. Kegiatan pendukung bagi peserta didik dan guru diberikan melalui diklat dengan nara sumber dibidangnya, misalnya memasarkan online (*digital marketing*), cara-berusaha dan konsisten untuk selalu berusaha. Hal ini sangat membantu peserta didik untuk lebih mengembangkan strategi usaha menuju kesuksesan.

Pengembangan edupreneurship di SMK dimotori oleh kepala sekolah yang mempunyai

jiwa wirausaha dan pantang menyerah. Situasi dan kondisi apapun bisa menghasilkan ide dan gagasan supaya usaha tersebut tetap jalan. Teknologi merupakan ruang tanpa dinding yang bisa menembus kemanapun yang menjembatani produsen dan konsumen untuk bertemu dan bertransaksi. Ide tersebut muncul dari peserta didik dan didukung oleh kepala sekolah dengan memfasilitasi marketing menggunakan market place dan akun sekolah. Sehingga seluruh kegiatan pemasaran baik produk maupun jasa terkontrol dan diatur oleh admin sekolah yang terdiri dari guru PKK juga peserta didik. Pembelajaran kontekstual yang disampaikan kepada peserta didik akan mempengaruhi mindset peserta didik bagaimana bisa berwirausaha dalam kondisi apapun tanpa harus keluar menjajakan produknya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan edupreneurship di sekolah akan berkembang jika semua warga sekolah mendukung kegiatan tersebut. Hal ini bisa diwujudkan dengan peran kepala sekolah sebagai motivator dan educator bagi warganya. Selalu mensosialisasikan setiap ide atau gagasan, memotivasi untuk mencapai visi, memonitoring dan evaluasi setiap program bersama dengan warga sekolah.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengembangan edupreneurship yang telah berlangsung di empat SMK di Bantul

Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil analisis data yang berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan edupreneurship yang telah berlangsung di empat SMK di Bantul. Pengembangan edupreneurship di empat SMK di Bantul secara umum sudah dilaksanakan dengan baik. Tetapi secara keseluruhan SMK yang ada di Bantul belum melaksanakan edupreneurship dengan maksimal. Berdasarkan temuan hasil penelitian di empat SMK di

Bantul, maka dapat dirangkum tentang beberapa faktor pelaksanaan edupreneurship yang telah berlangsung di empat SMK di Bantul sudah dilaksanakan secara baik, yaitu;

- a. Sumber daya manusia yang mempunyai komitmen dan etos kerja tinggi berfikir kreatif dan inovatif.
- b. Sarana prasarana sekolah yang lengkap.
- c. Dukungan dunia usaha dan dunia industri yang peduli pendidikan.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan sumber daya manusia yang mempunyai komitmen dan etos kerja yang baik berfikir kreatif dan inovatif sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pembaharu (agen perubahan) mempunyai jiwa pemimpin pantang menyerah, ikhlas, membawa inovasi baru, budaya baru yang diharapkan dengan penuh keyakinan mampu mengambil resiko dan berani bertanggungjawab, selalu belajar untuk menjadi lebih baik, dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dan apabila sumber daya itu langka pemimpin berani berinvestasi (Afifandasari & Subiyantoro, 2022).

Hasil penelitian yang berkaitan dengan sarana prasarana yang dimiliki sekolah hampir sama dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sarana prasarana adalah hal penting dan harus dilaksanakan untuk menunjang keterampilan peserta didik agar siap bersaing terhadap pesatnya teknologi yang menjamin keberhasilan dan kesuksesan (Rahman, 2022). Selanjutnya penelitian lain yang serupa menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah (Fitriani & Hakim, 2021). Keberhasilan program

pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya. Menurut Mulyasa (2013) pengelolaan terhadap sarana dan prasarana itu terbilang penting karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, bisa digunakan dengan benar, dan dapat digunakan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, selain itu juga untuk menjaga ketahanan sarana dan prasarana pendidikan karena akan digunakan dalam jangka waktu yang tidak pendek sehingga harus dikelola dengan baik. Penelitian yang serupa menyatakan bahwa salah satu indikator sekolah bermutu atau tidak dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana pendidikannya dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di suatu sekolah maka persepsi masyarakat terhadap mutu sekolah tersebut juga akan semakin baik (Martin & Fuad, 2016).

Hasil penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan dunia usaha dan dunia industri yang peduli pendidikan, temuan dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan langsung yang signifikan antara unit produksi sebagai edupreneurship dengan kerjasama DUDI di SMK (Ananda, 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa industri diberdayakan oleh sekolah sebagai tempat pembelajaran tentang manajemen dan organisasi produksi. Selain melakukan pengamatan langsung ke tempat kerja, peserta didik juga bisa belajar tentang manajemen dan organisasi industri sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha. Selain itu, juga bisa menambah wawasan peserta didik pada dunia wirausaha (Cahyanti & Indriayu, 2018).

Seberapa Tinggi Tingkat Efektivitas Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Untuk Pelaksanaan Edupreneurship di SMK

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan efektivitas kompetensi kewirausahaan kepala sekolah untuk pelaksanaan edupreneurship di SMK. Indikator kompetensi kewirausahaan kepala sekolah tersebut diprediksi adalah faktor dominan yang berkontribusi pada pelaksanaan edupreneurship di SMK. Penjabaran secara jelas dapat dilihat sebagai berikut:

a. Menciptakan kreativitas dan inovasi yang berguna bagi peningkatan dan pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prinsip utama mengembangkan sekolah yaitu bagaimana kreativitas dan inovasi kepala sekolah untuk mempertahankan sekolahnya yang sudah besar dan maju dan bagaimana inovasinya untuk mengembangkan konsep yang sudah ada menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karakter kepala sekolah juga akan memberi warna sebuah lembaga yang dipimpinnya. Jiwa wirausaha yang terinternalisasi digunakan untuk menganalisa apa yang ada dikembangkan, dipupuk untuk menjadi suatu kekuatan untuk mengembangkan sekolah.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan WS, RS, MJ, dan MA dapat dideskripsikan bahwa kepala sekolah harus kreatif bagaimana supaya tamatannya bisa berwirausaha dan diterima bekerja di dunia usaha. Hal itu bisa diupayakan dengan menyelaraskan kurikulum, membuat kelompok wirausaha di sekolah dan

membuka konsentrasi keahlian yang dibutuhkan oleh IDUKA serta menjalin kerjasama dengan industri partnership.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi kepala sekolah yang berguna bagi peningkatan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kreativitas dan inovasi kepala sekolah dalam meningkatkan pemasukan di unit produksi berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menciptakan keunggulan komparatif dan kompetitif untuk meningkatkan pendapatan unit produksi sekolah.

Kemampuan kreatif dan inovatif ini tercermin dalam kemampuan dan kemauan kepala sekolah untuk memulai usaha (start up), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (creative), kemampuan untuk mencari peluang (opportunity), keberanian untuk menanggung risiko (risk bearing) dan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide kreatif untuk menunjang pengembangan unit produksi yang efektif sebagai sumber pendapatan sekaligus sebagai sumber belajar peserta didik untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan mutu tamatan. Hal ini sejalan (Alma, 2010; Rusdiana, 2018; Suryana, 2013) yang mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Pendapat ini didukung (Birdthistle et al., 2016; Makmur & Aspia, 2015; Suyitno, 2018; Suyitno et al., 2014) kepala sekolah yang bermental wirausaha harus memiliki kemampuan mengembangkan kreativitas dan menciptakan inovasi yang berguna bagi

pengembangan sekolah. Tidak hanya mengandalkan barang yang sudah jadi, tidak hanya menunggu instruksi dari atasan atau lainnya, harus mampu bertindak kreatif untuk mengembangkan unit produksi sekolah.

Hasil penelitian selanjutnya tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah terkait inovasi, merupakan kreasi suatu produk, jasa atau proses baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, inovasi yang efektif dimulai dari kecil (Sya'roni & Sudirham, 2012). Hal yang berbeda dijelaskan oleh Rusdiana (2014) bahwa inovasi tidak lepas dari dua kriteria utama yakni kebaruan (novelty) dan perbaikan (improvement). Kebaruan disini tidak harus berupa menciptakan sebuah produk baru tapi juga bisa pada sisi nilai guna, kondisi dan aplikasinya.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan WS, RS, MJ dan MA yang menyatakan bahwa kepala sekolah mampu menciptakan inovasi menyiapkan tamatan yang sesuai dengan kebutuhan industri yaitu membuat kelas industri, pembelajaran dilaksanakan dengan proyek riil, menyiapkan tamatan agar dapat bekerja di luar negeri sesuai kompetensinya dan kembali ke Indonesia setelah memperoleh modal digunakan untuk berwirausaha.

Inovasi lain yang dilakukan adalah dengan membuat kelompok wirausaha bagi peserta didik sesuai dengan passionnya dibimbing oleh guru proyek kreatif dan kewirausahaan. Kebaruan lain yang dilakukan kepala sekolah adalah akan membuka konsentrasi keahlian baru yang benar-benar diperlukan oleh kaum muda milenial yaitu konsentrasi cyber meskipun belum ada dasar hukumnya di Kemendikbudristek atau di struktur

kurikulum. Pada kurikulum merdeka sekolah bisa kreatif dan inovatif menambah elemen pada capaian pembelajaran sesuai kebutuhan dunia kerja dan karakteristik sekolah juga peserta didik.

b. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah.

Temuan hasil penelitian berikutnya adalah tentang nilai-nilai kompetensi kewirausahaan kepala sekolah adalah memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah. Hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Motivator adalah salah satu fungsi kepala sekolah, mempunyai sifat *ngayomi*, *ngayemi* dan kemampuan komunikasi yang baik. *Ngayomi* adalah sikap melindungi, tidak menyalahkan apa yang dilakukan bawahannya tetapi membina/mengedukasi secara halus, memotivasi semua warga, menerima kritik dan masukan demi perbaikan sekolah, juga yang terpenting bagaimana memajemen roda sekolah supaya visi tercapai sesuai target. Pemimpin yang memiliki sifat *ngayomi*, *ngayemi* dan berkomunikasi yang baik akan memotivasi guru, karyawan juga peserta didik untuk mencapai visi sekolah.

Pimpinan sekolah juga harus piawai menggerakkan komponen dalam satu visi. Mengoptimalkan fungsi kepala sekolah sebagai educator dan memberikan contoh yang baik dalam semua kegiatan. Sifat-sifat tersebut akan memacu seluruh guru, karyawan dan peserta didik semangat dan termotivasi untuk bekerja dengan baik dan komunikatif dengan sesama.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan motivasi yang kuat untuk sukses dalam

melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dorongan kuat/motivasi menurut Rusdiana (2014) merupakan proses psikologi yang mencerminkan hubungan antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi dapat dipahami sebagai keadaan dalam diri seseorang yang menyebabkan mereka berperilaku dengan cara menjamin tercapainya suatu visi. Hal ini sejalan dengan (Halim & Fransisca, 2017; Pramiana, 2018) motivasi merupakan suatu daya pendorong atau perangsang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan atau insentif tertentu.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Kurnianingsih (2007) yang menyatakan bahwa salah satu sikap strategis pimpinan sekolah dalam berinteraksi yang harmonis dengan lingkungan adalah mampu memberikan perilaku teladan dan motivasi kepada bawahan.

Dorongan kuat/motivasi kepala sekolah melalui kompetensi yang menyentuh dimensi kewirausahaan juga berhubungan dengan dukungan aspek pendanaan, kompetensi ini bisa ditunjukkan oleh pimpinan sekolah khususnya dalam menyiapkan anggaran pendapatan dan belanja sekolah serta mengembangkan kegiatan.

c. Bekerja keras, bersungguh-sungguh pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi hambatan yang dihadapi sekolah untuk mencapai keberhasilan sekolah.

Nilai-nilai kompetensi kewirausahaan selanjutnya yang dimiliki pimpinan sekolah adalah bekerja keras dan bersungguh-

sungguh/pantang menyerah. Hal tersebut dapat kita analisis dari pernyataan ke empat subjek penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian yang berkaitan dengan sikap kerja keras dan pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi hambatan yang dihadapi sekolah juga sejalan dengan pernyataan teori dinamis dari Porter dalam Rusdiana (2014) sekolah dapat mencapai keberhasilan apabila memenuhi tiga kondisi. Pertama, tujuan sekolah dan kebijakan fungsi-fungsi manajemen (seperti produk dan pemasaran) harus secara kolektif memperlihatkan posisi terkuat dipasar. Kedua, tujuan dan kebijakan tersebut ditumbuhkan berdasarkan kekuatan sekolah diperbaharui terus (dinamis) sesuai perubahan peluang dan ancaman lingkungan eksternal. Ketiga, sekolah harus memiliki dan menggali kompetensi khusus sebagai pendorong untuk menjalankan wirausaha. Hal yang berbeda dijelaskan oleh Banun & Usman (2016); Shobirin (2016) strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kurun waktu tertentu.

Sebagai pimpinan sekolah dituntut untuk mampu melakukan sebuah perubahan dan terobosan guna peningkatan mutu dan kualitas sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dahiru & Pihie (2016) menyatakan bahwa kepala sekolah perlu mengembangkan model kepemimpinan kewirausahaan dalam praktek kewirausahaannya agar dapat mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi sekolah, memberdayakan sumber-sumber daya (potensi) yang dimiliki sekolah secara optimal agar memberikan prospek (nilai ekonomis) pada sekolah.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki cara untuk dapat mengatasi setiap masalah /hambatan yang terjadi terutama masalah dalam bidang produksi dan marketing agar unit usaha tetap dapat dimaksimalkan sebagai sumber pendapatan sekolah (*income generating of school*). Pada dasarnya unit usaha merupakan miniatur yang hanya diberikan pimpinan SMK yang diharapkan didalamnya ada proses kegiatan usaha (bisnis) yang dilakukan di dalam sekolah bersama warga sekolah (kepala sekolah, ketua program keahlian, guru, dan peserta didik) dengan memfungsikan sumber-sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara berkesinambungan dan profesional agar dapat menghasilkan produk dan jasa yang mendatangkan keuntungan bagi sekolah baik sebagai sumber pendapatan sekolah maupun sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik.

d. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa, sebagai sumber belajar peserta didik.

Hasil penelitian , yang berkaitan dengan naluri kewirausahaan kepala sekolah dalam mengelola kegiatan produksi/jasa. Nilai-nilai tersebut diprediksi adalah faktor dominan yang berkontribusi dalam mengelola kegiatan produksi/jasa, sebagai sumber belajar peserta didik. Penjabaran secara jelas sebagai berikut:

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa kepala sekolah memiliki jiwa kewirausahaan yang diimplementasikan dengan cara menanamkan jiwa wirausaha pada guru dan peserta didik dan membuat net working dengan industri partnership serta membuka

kelas industri untuk mengembangkan unit produksi dan TEFA. Naluri kewirausahaan lebih diimplementasikan pada proses pembelajaran melalui mata pelajaran PKK di kelas khusus kewirausahaan.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan naluri kewirausahaan kepala sekolah sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa naluri kewirausahaan kepala sekolah diimplementasikan dengan cara melaksanakan jiwa wirausaha di kehidupan nyata berupa: peningkatan jumlah usaha, manajemen unit usaha, dan memaksimalkan kegiatan belajar pada unit usaha yang ada di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Septarina (2018) bahwa kepala sekolah memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik. Hal ini diintegrasikan dengan menciptakan lapangan business center melalui unit usaha kompetensi keahlian dikelola oleh sekolah yang dihasilkan dari karya-karya peserta didik. Sekolah akan terus mengembangkan business center/unit usaha yang ada sesuai dengan situasi kondisi sekolah, dan diharapkan memperoleh peningkatan yang berimpak pada finansial maupun non finansial (Suparyanto, 2013).

Dampak Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Edupreneurship di SMK.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi kewirausahaan kepala sekolah terhadap program pengembangan edupreneurship di SMK antara lain yaitu ; tumbuhkembangnya unit usaha/unit produksi di setiap kompetensi keahlian berupa produk maupun jasa, terbentuknya Teaching Factory/Teaching

industry di SMK, bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industry sebagai proyek riil dari industri yang dilaksanakan oleh peserta didik, terbentuknya market place yang difasilitasi sekolah untuk pemasaran produk karya peserta didik semasa pandemi covid-19, peserta didik dilatih untuk memasarkan produk dengan cara online (digital marketing) yang diatur oleh seorang admin dari sekolah.

Edupreneurship digerakkan oleh pimpinan sekolah sebagai manajer di sekolah, yang selalu memotivasi guru , peserta didik untuk terus berkarya mengembangkan unit usaha yang ada di sekolah. Kepala sekolah yang mengatur dan memajemen sekolah dengan kreativitas, penuh inisiatif, inovasi dan resiko adalah edupreneurs sejati.

Proses mentransformasi, mengorganisasikan dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha atau program-program baru memajukan atau mengembangkan usaha sekolah sebagai sumber belajar (Mas, 2013). Itulah makna kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Kepribadian kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha akan memberi kekuatan bagi sekolah untuk memiliki budaya berprestasi secara berkelanjutan (Sagala, 2007). Perencanaan kewirausahaan yang baik, manajemen program kewirausahaan dengan baik, dan pelaksanaan program kewirausahaan dengan kreatif dan inovatif secara berkelanjutan adalah budaya berprestasi kepala sekolah. Pimpinan sekolah harus memiliki cara memajemen program kewirausahaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sekolah untuk menghasilkan karya nyata yang berdaya saing tinggi. Sejalan dengan penelitian Handayani (2010), menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai seorang manajer di sekolah (yang mempunyai kompetensi kewirausahaan) menentukan berhasil tidaknya unit produksi di

sekolah. Kemampuan menganalisis pangsa pasar serta menciptakan keunggulan berdaya saing dengan produk lain yang hampir sama, kemampuan menjual (promosi dan sosialisasi), kemampuan untuk mendapatkan mitra industri yang potensial serta didukung oleh loyalitas yang kuat terhadap pengembangan dan kemandirian sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam pengembangan edupreneurship di SMK, dapat disimpulkan yaitu pengembangan edupreneurship di empat SMK di Bantul secara umum sudah dilaksanakan dengan baik, hal tersebut didukung oleh sumber daya manusia yang mempunyai komitmen dan etos kerja tinggi, berfikir kreatif dan inovatif, sarana prasarana sekolah yang lengkap, dan dukungan dunia usaha dan dunia industri yang peduli pendidikan. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sangat efektif untuk pelaksanaan dan pengembangan edupreneurship di SMK. Faktor dominan indikator kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang berkontribusi pada pelaksanaan edupreneurship di SMK adalah: menciptakan sesuatu yang baru dan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas utama dan fungsinya sebagai kepala sekolah, bekerja keras, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sekolah untuk mencapai keberhasilan sekolah, serta memiliki naluri kewirausahaan dalam memajemen kegiatan produksi/jasa, sebagai sumber belajar peserta didik. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah berdampak

sangat baik dalam melaksanakan edupreneurship di SMK, yang menjadi indikatornya adalah : tumbuhkembangnya unit usaha atau unit produksi di setiap kompetensi keahlian berupa produk maupun jasa, terbentuknya teaching factory/teaching industry di SMK, bekerja sama dengan IDUKA sebagai proyek riil dari industri yang dilaksanakan oleh peserta didik, terbentuknya market place yang difasilitasi sekolah untuk pemasaran produk karya peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]Agrawal, R. (2013). How To Identify And Select A Business Opportunity And Then Implement The Business Idea? A Case On Edupreneurship In India. *Journal Of Business Studies Quarterly*, 4(4), 176.
- [2]Apriana, D., Kristiawan, M., & Wardiah, D. (2019). Headmaster's Competency In Preparing Vocational School Students For Entrepreneurship. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8(8), 1316–1330.
- [3]Birdthistle, N., Costin, Y., & Hynes, B. (2016). Engendering Entrepreneurial Competencies In The Youth Of Today: A Teacher's Perspective. *Education+ Training*.
- [4]Blake, B. S. (2008). *The Principal As Entrepreneur In The Management Of Schools*. University Of Johannesburg Johannesburg.
- [5]Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77–101.
- [6]Cahyono, E. B., & Hasan, M. K. U. (2017). Pengaruh Motivasi Berwirausaha Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 5(4), 277–284.

- [7] Candra, Y. E., & Fenia, S. Z. (2019). Hubungan Antara Kematangan Vokasional Dengan Motivasi Berwirausaha Di SMK Negeri 6 Padang. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 1(4), 702–710.
- [8] Christianingrum, M., & Rosalina, E. (2017). Effect Of Entrepreneurship Learning On Interest In Entrepreneurship (Case Study In Management, Accounting, And Sociology Student, University Of Bangka Belitung). *Integrated Journal Of Business And Economics*, 1(1), 45–55.
- [9] Dewi, A. V., & Mulyatiningsih, E. (2013). Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan Pendidikan Kewirausahaan Dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).
- [10] Ferlanie, F. N. (2015). Peranan Business Center Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Depok. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [11] Indriyani, L., & Margunani, M. (2018). Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 848–862.
- [12] Isma, T. W., Giatman, M., & Nazar, E. (2021). Studi Literature: Analisis Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 59–67.
- [13] Khosmas, F. Y. (N.D.). Pengaruh Pembelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xii Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif Di Smk Negeri 1 Mandor. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 29–34.
- [14] Khotimah, P. C., Kantun, S., & Widodo, J. (2020). Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Di SMK Negeri 7 Jember (Studi Kasus Pada Kelas Xii Program Keahlian Multimedia Semester Gasal Tahun Ajaran 2019/2020). *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(2), 357–360.
- [15] Kuart, T. (2018). Implementasi Edupreneurship Melalui Teaching Factory Pada SMK Program Keahlian Perhotelan Bidang Keahlian Pariwisata.
- [16] Lisdayanti, L., Sumarno, S., & Syabus, H. (2021). Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan (Pkk) Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Negeri 2 Pekanbaru. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 9(1).
- [17] Lisnawati, L., Harun, C. Z., & Niswanto, N. (2021). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Wirausaha Di Man Model Banda Aceh. *Visipena*, 12(1), 84–97.
- [18] Makmur, A., & Aspia, A. (2015). Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreatifitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 10 Padangsidempuan. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- [19] Metia, C. (2014). Hubungan Antara Kematangan Vokasional Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(1), 9–15.
- [20] Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra,

- E. (2020). Analisa Indikator Smk Penyumbang Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. *Journal Of Vocational And Technical Education (JVTE)*, 2(2), 29–36.
- [21] Mulyatiningsih, E., Jaedun, A., & Retnawati, H. (2017). Profil Kemampuan Penguasaan Materi Pelajaran Guru SMA Di DI Yogyakarta Dan Jawa Tengah. Laporan Penelitian. [Http://Eprints. Uny. Ac. Id/24552/8](http://Eprints.Uny.Ac.Id/24552/8). Diunduh, 5.
- [22] Napisa, N., Hernida, H., & Kone, K. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMK Swadaya 1 Palu. *Journal Of Educational Technology, Curriculum, Learning And Communication*, 1(2), 55–64.
- [23] Nurhilaliati, N. (2017). Kepemimpinan Perempuan Dan Edupreneurship Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo Pajo Dompu. *QAWWAM*, 11(1), 35–48.
- [24] Project, O. (2012). *Leading Through Edupreneurship: Oxford Community Schools*.
- [25] Rahayu, & Sugi, L. (2017). Peranan Business Center Di SMK Dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari*, 2(2).
- [26] Rianjani, & Olivia, V. (2015). Pengaruh Pelaksanaan Business Center Terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik Kelas X Keahlian Pemasaran SMKN 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* 1-8.
- [27] Rohmah, W., Nurjanah, A. M., & Hayat, D. N. (2017). Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Teacherpreneurship Di Era MEA.
- [28] Rusdiana, A. (2018). *Kewirausahaan: Teori Dan Praktek*. Pustaka Setia.
- [29] Sakarinto, W. (2021). Sosialisasi Kurikulum Paradigma Baru SMK Pusat Keunggulan.
- [30] Setiawan, D., & Sukanti, S. (2016). Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(7), 1–12.
- [31] Sudirman, S., & Rosyadi, R. (2018). Bagaimanakah Rancangan Pembelajaran Matematika Berbasis Kewirausahaan (Rpm-Bk) Dalam Mengembangkan Karakter Wirausaha Dan Keterampilan Matematis? *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 131–140.
- [32] Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [33] Suryana. (2013). *Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: Salemba Empat.
- [34] Suyitno, S. (2018). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berjiwa Wirausaha [Entrepreneurial Principal Leadership Strategy]. *Journal Aplikasi Administrasi*, 21(2), 121–137.
- [35] Suyitno, S., Sonhadji, A., Arifin, I., & Ulfatin, N. (2014). Entrepreneurial Leadership Of Vocational Schools Principals In Indonesia. *International Journal Of Learning And Development*, 4(1), 59–64.
- [36] Syapriyuda, S., & Santosa, A. B. (2020). Entrepreneurship Competence Of The Principal In Improving School Independence In Sd Muhammadiyah Kleco 2 Kotagede Yogyakarta. *International Journal Of Educational Management And Innovation*, 1(1), 1–12.
- [37] Wahyuningsih, R. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di

MAN 5 Jombang. JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen), 1(1).

- [38] Yemini, M., Addi-Racah, A., & Katarivas, K. (2015). I Have A Dream: School Principals As Entrepreneurs. *Educational Management Administration & Leadership*, 43(4), 526–540.
- [39] Zulaidah, R., & Widodo, J. (2020). Penanaman Sikap Kewirausahaan Melalui Praktik Kejuruan Produk Kreatif Dan Kewirausahaan. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 456–472.

BIODATA PENULIS

Nama : Yulia Suhartini, S.Pd

Alamat : Barahan, Tirtorahayu, Galur, Kulonprogo

Pekerjaan : ASN Guru

Instansi : SMKN 1 Pandak

Pangkat/ Gol : Pembina Utama Muda, IV/c

Mengajar : Agribisnis Ternak Unggas

Pendidikan : Fakultas Politeknik IPB